

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA INTERAKSI TAWAR-MENAWAR PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR DANAU BUNGARA KECAMATAN KOTA BAHARU ACEH SINGKIL

Riska Angkat¹, Meri Yulizar^{2*}, Intan Munawarah³

^{1,2,3}) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km
8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email: meri.yulizar_pbsi@abulyatama.ac.id²

Abstrack: *This study aims to describe the phenomena of code-switching and code-mixing in the market of Danau Bungara and the types of code-switching, code-mixing, and the factors causing code-switching and code-mixing in buying and selling interactions in the market of Danau Bungara, Kota Baharu sub-district. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques include documentation, observation, interviews, and recording techniques. The results showed that code-switching found was internal and external code-switching. Code-switching events originated from Indonesian to kade-kade language, Javanese, Pakpak, kade-kade language to Indonesian, and foreign languages. Code-mixing found was inner code mixing and outer code mixing, and hybrid code mixing. This research can be used as a place to learn and add insight into linguistics, especially in code-switching and code-mixing.*

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Danau Bungara Marke*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Fenomena alih kode dan campur kode di pasar Danau Bungara dan jenis alih kode, campur kode serta faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Danau Bungara kecamatan kota Baharu. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, teknik observasi, wawancara, teknik rekam. Hasil penelitian yaitu terdapat Alih kode yang ditemukan yaitu alih kode internal dan eksternal. Peristiwa alih kode berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa kade-kade, jawa, pakpak. bahasa kade-kade bahasa Indonesia, dan bahasa bahasa asing. Campur kode ditemukan yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode ke luar (outer code mixing) dan campur kode Campur Kode campuran (Hybrid Code Mixing). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk belajar dan menambah wawasan mengenai linguistik terutama dalam alih kode dan campur kode.

Kata kunci: *Alih kode Kode, Campur Kode, Pasar Danau Bungara.*

Indonesia memegang posisi unik sebagai salah satu negara dengan keberagaman linguistik terbesar di dunia. Keberagaman bahasa menjadi salah satu aspek yang sangat mencolok dari kekayaan budaya negara ini. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis di seluruh Nusantara

(Kebudayaan, 2019:4). Bahasa memainkan peran sentral dalam komunikasi dan interaksi sosial, terutama dalam masyarakat yang bersifat bilingual atau multilingual. Menurut Chaer dan Agustina (2010 :107) fenomena campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) merupakan bagian dari dinamika sosiolinguistik yang terjadi ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan dalam suatu komunitas. Fenomena ini muncul karena kebutuhan komunikatif dan adaptasi terhadap situasi sosial. Wardhaugh (2006:110) menjelaskan bahwa alih kode sering kali mencerminkan konteks situasional atau kebutuhan metaforis, sedangkan campur kode biasanya bersifat spontan dan menunjukkan pengaruh budaya dalam tuturan. Dalam konteks fenomena bahasa alih kode dan campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar, kedua fenomena ini relevan karena pedagang dan pembeli kerap menghadapi situasi komunikasi yang beragam, baik dari segi bahasa maupun latar belakang penjual dan pembeli.

Keragaman bahasa dapat menyebabkan kontak bahasa. Hal ini menimbulkan beberapa masalah seperti alih kode, campur kode, penggunaan dua bahasa sekaligus, dan kejadian kebahasaan lainnya. Masyarakat yang terbiasa menggunakan campuran bahasa dalam percakapan sehari-hari dikenal dengan istilah alih kode dan campur kode. Dalam berinteraksi, seorang penutur terkadang menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang menarik di mana banyak orang melakukan pergantian kode, baik melalui alih kode maupun campur kode ketika berinteraksi dengan lawan tutur, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman linguistik terbesar di dunia. Sebagai contoh dalam suatu daerah yang memiliki penduduk lokal dan pendatang, ketika sesama penduduk lokal berinteraksi, mereka menggunakan bahasa daerah yang sama. Namun, ketika berkomunikasi dengan pendatang, salah satu pihak akan menyesuaikan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Tak terkecuali di wilayah di pasar Danau Bungara, seperti banyak daerah urban di Indonesia, keberagaman bahasa menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Danau Bungara merupakan bagian dari wilayah kecamatan kota Baharu di Kabupaten Aceh Singkil.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan bisa di sebut dengan kajian sosiologi dan linguistik yang berfokus pada gejala kebahasaan yang

terjadi selama proses pembelajaran. Namanya dikaitkan dengan sosiologi dan linguistik, sehingga sosiolinguistik dapat diartikan sebagai disiplin yang menyelidiki bahasa dan bagaimana masyarakat menggunakannya. Sosiolinguistik, menurut Downes dalam Rosidin (2014: 177) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya memerlukan acuan faktor-faktor sosial, termasuk faktor kontekstual. Menurut Yulianto dkk. (2019:99) Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek Selain itu, ia berkaitan dengan elemen sosial dan masyarakat. Menurut Saleh dan Mahmuda (Munandar 2018:5) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan oleh masyarakat. (Sadiah, 2019:49), menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang berinteraksi dengan sosiologi dan menggunakan objek penelitian yang berhubungan antar bahasa dan faktor sosial yang ada di masyarakat. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri serta berbagai variasi bahasa, dan hubungan diantara penutur didalam masyarakat bahasa (Marni, 2016:3).

Ilmu yang mengkaji bahasa dan masyarakat bahasa adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik juga dilihat dari namanya berkaitan dengan kajian sosial dan linguistik (Samarsono, 2004:1). Maka dapat diartikan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang melibatkan masyarakat sebagai pengguna bahasa dan dikaitkan pula dengan faktor-faktor dan masyarakat. Aslinda (2015:201) sosiolinguistik yaitu bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari dalam masyarakat. (Chaer dan Agustina 2004:4) menjelaskan bahwa sosiolinguistik yaitu cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam masyarakat tutur. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri serta berbagai variasi bahasa, dan hubungan diantara penutur dalam masyarakat berbahasa (Marni, 2016:3). Sosiolinguistik juga disebut adalah ilmu yang dipelajari tentang kebahasaan dan juga disebut dengan kajian sosiologi dan linguistik yang berfokus pada gejala kebahasaan yang terjadi selama proses pembelajaran. Namanya dikaitkan dengan sosiologi dan linguistik, sehingga sosiolinguistik dapat diartikan sebagai disiplin yang

menyelidiki bahasa dan bagaimana masyarakat menggunakannya. Selain itu, ia berkaitan dengan elemen sosial dan masyarakat. Sociolinguistik berkaitan dengan bahasa dan masyarakat. Penggunaan alih kode dan campur kode adalah salah satu contoh variasi bahasa dalam berkomunikasi. Alih Kode adalah ungkapan atau lambang yang digunakan untuk mengutarakan makna tertentu.

Menurut Kridalaksana dalam (Permatasari, et al., 2024:239) bahasa merupakan kode yang dipakai dalam berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Rahardi (Suwartiningsih, 2022:36) kode adalah sistem struktur yang pengaplikasian komponennya memiliki karakteristik yang didasarkan pada latar belakang penutur, hubungannya dengan lawan tutur, dan suasana yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kode adalah sistem simbol atau lambang yang digunakan untuk menyampaikan makna dalam interaksi. Bahasa merupakan kode yang dipakai dalam melakukan interaksi satu sama lain Pateda dalam (Alimin & Ramaniyar, 2020:21) menjelaskan seseorang menggunakan kode yang berbeda, seperti bernada, lambat, cepat, keras, lembut, dan sebagainya, digunakan untuk menggambarkan suasana hati pembicara. Misalnya, kode yang digunakan saat seseorang marah pasti akan cepat dan keras, sementara kode yang digunakan saat merayu pasti akan pelan dan lembut. Oleh karena itu, suara manusia dapat disesuaikan dengan emosi yang sedang dirasakan.

Menurut saleh dan mahmuda (Munandar 2018:5) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan oleh masyarakat. (dalam Sadiyah, 2019:49), menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang berinteraksi dengan sosiologi dan menggunakan objek penelitian yang berhubungan antar bahasa dan faktor sosial yang ada di masyarakat. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri serta berbagai variasi bahasa, dan hubungan diantara penutur didalam masyarakat bahasa (dalam Marni, 2016:3).

Fishman, seorang pakar sociolinguistik, menyatakan bahwa studinya bersifat kualitatif (Rokhman, 2010 : 6). Hal ini disebabkan fakta bahwa bidang ini lebih terfokus pada aspek-aspek tertentu dari penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti dialek orang yang berbicara, subjek, dan konteks pembicaraan (Husa, 2017:19). Dalam

sosiolinguistik, bahasa dilihat sebagai cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, ada hubungan antara bahasa dan kegiatan atau aspek masyarakat. disimpulkan bahwa sosiolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang menghubungkan antara perilaku sosial dan perilaku bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik menurut Downes dalam Rosidin (2014) mengemukakan bahwa sosiolinguistik ialah cabang yang mengkaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya memerlukan acuan faktor-faktor sosial, dan faktor kontekstual. Menurut Yulianto dkk, (2019) sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat.

Dikutip dari jurnal sebagai pakar sosiolinguistik, Fishman mengatakan bahwa kajian sosiolinguistik bersifat kualitatif (Rokhman, 2013: 6). Sosiolinguistik bersifat kualitatif dikarenakan lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti dialek yang diucapkan penutur, topik, serta latar pembicaraan. (Husa, 2017: 19) bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik melihat dan mendekati sebagai sebuah sarana untuk berinteraksi dan komunikasi didalam masyarakat. Oleh karena itu, antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari persoalan mengenai bahasa dengan kegiatan atau aspek kemasyarakatan, Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang menghubungkan antara perilaku sosial dan perilaku bahasa dalam masyarakat.

Menurut Purba (2022:13) menegaskan bahwa asal usul sosiolinguistik dapat ditelusuri dari ketidakpuasan terhadap ahli bahasa struktural. Mereka berpendapat bahwa linguistik struktural hanya meneliti struktur bahasa. Pendekatan studi bahasa ini mengabaikan komponen sosialnya. Dalam sosiolinguistik, kontak bahasa mengacu pada pertukaran bahasa. Kontak linguistik individu antara penutur dimungkinkan (Matras, 2009). Kontak bahasa dapat dilakukan jika seorang pembicara berbicara dalam lebih dari satu bahasa sekaligus. Semua interaksi antar bahasa yang berpengaruh pada pertukaran penggunaan bahasa melalui penutur dalam interaksi sosial dan hadir dalam bilingualisme disebut sebagai "kontak bahasa" (Thomason, 2001:17–21) mencantumkan sejumlah faktor yang dapat menyebabkan interaksi linguistik, seperti.

1. Dua kelompok bertemu setelah pindah ke daerah yang tidak berpenghuni dan

bertemu di sana.

2. Satu kelompok telah dipindahkan ke halaman lembaga lain. Gerakan ini bermula dari konflik, perdagangan, misi penyebaran agama, atau perkawinan campuran.
3. Praktik pertukaran kerja paksa sudah lazim.
4. Ikatan budaya antara tetangga lama yang kuat.
5. Tersedia pendidikan yang sering dikenal dengan touch learning.

Secara fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan prihal tindak tutur. Fenemona yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini. Tindak tutur merupakan suatu tindakan berkomunikasi dalam penyampaian suatu informasi oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud ataupun tujuan tertentu. Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru kedwibahasaan terkadang menentukan pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi, dipilihnya kode tersebut dapat di picu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya.

Dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam komunikasinya. Misalnya pada tindak komunikasi di Pasar penjual dan pembeli, alih kode dari bahasa satu ke bahasa yang lain pastinya dapat terjadi, begitu pula campur kode. Ketika pembeli dan penjual berkomunikasi saat di pasar, akan muncul fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa si pembeli dan si penjual tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasai untuk komunikasi. Pilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi. Pilihan bahasa yang dimaksud merupakan suatu peristiwa sosial dalam masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam komunikasi. Lebih lanjut tidak hanya faktor-faktor linguistik yang mampu memicu munculnya pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hal tersebut dapat dikarenakan pula oleh beberapa faktor lain di luarnya.

Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan yang

dikarenakan di dalam repertoire-nya terdapat lebih dari satu bahasa. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pilihan bahasa pasti bergantung pada beberapa faktor, seperti faktor partisipan, topik, suasana, ranah dan lain sebagainya. Dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur lainnya, tentu biasanya secara terus menerus yang tanpa disadari kita lebih menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah nanti nya muncul seorang individu yang memilih bahasa sebagai komunikasinya. Misalnya penjual menanyakan kepada pembeli, dalam hal ini, ia memilih satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya, misalnya dipilih bahasa Indonesia saat membeli di pasar. Pembeli dan penjual yang kedwibahasaan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses interaksi di pasar Danau Bungara dengan metode alih kode dan campur kode, dalam berinteraksi satu sama lain.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dimana dalam komunikasi yang terjadi dari interaksi tersebut, penutur dapat menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikuasainya. Akibatnya, terjadilah kontak interaksi alih kode maupun campur kode dalam suatu tindakan komunikasi, alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Terjadinya peristiwa peralihan bahasa tersebut ditentukan oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian ini yaitu campur kode dan alih kode dalam interaksi jual beli di Pasar Danau Bungara, Kabupaten Aceh Singkil yang berlangsung secara alamiah.

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kabupaten aceh singkil kecamatan kota baharu tepatnya di Desa Danau Bungara. Alasan lokasi tersebut dipilih sebagai objek untuk penelitian karena sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan. Di Pasar Desa Danau Bungara sehingga peneliti dapat mengetahui tingkat intraksi bahasa alih kode dan campur kode di pasar Danau Bungara. Daerah tersebut masih banyak peristiwa intraksi alih

kode dan campur kode yang terjadi di pasar Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian telah berlangsung sejak April 2025.

Sumber Data dan Data Penelitian

Data dalam Penelitian ini merujuk pada Fenomena intraksi alih kode dan campur kode di pasar Danau Bungara yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder, data primer berupa panggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari sebagai peristiwa tutur di pasar Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Sedangkan data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengalaman dan wawancara. Data yang diperoleh tersebut kemudian rekam dan ditulis.

Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan penutur dan mitra tutur di Pasar Danau Bungara, Kabupaten Aceh singkil. Dari sumber data penelitian akan diperoleh data penelitian. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan penjual dan pembeli di Pasar Danau Bungara, Kabupaten Aceh Singkil yang diambil secara acak dan mengandung campur kode dan alih kode yang wawancara, direkam dicatat, dokumentasi dan ditranskripkan oleh peneliti. Sumber data yang diperoleh adalah Penjual dan Pembeli di pasar Danau Bungara yang berjumlah 10 penjual dan 10 pembeli.

Data yang digunakan pada penelitian ini ialah intraksi Bahasa alih kode dan campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar Danau Bungara yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Di pasar meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur di Pasar Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Sedangkan data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan dan wawancara. Data yang diperoleh tersebut kemudian direkam dan ditulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh informan di Pasar Danau Bungara Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penutur yang berlatar belakang bahasa kampong (kade-kade) dan bahasa jawa, Indonesia dan bahasa pakpak dan

bahasa. Adapun informan dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Di pasar Danau Bungara Pemilihan informan dilakukan secara acak.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara sebagai berikut.

1. Teknik observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil analisis alih kode dan campur kode dalam peristiwa jual beli di Pasar Danau Bungara Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Teknik observasi ini lebih dapat dipercaya karena peneliti langsung melihat atau melakukan pengamatan sendiri. peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap intraksi di pasar. Observasi dilakukan dengan mencatat dan merekam proses wawancara.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap mengenai alih kode dan campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar Danau Bungara Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Wawancara ini di berikan kepada 10 informan sesuai dengan tabel di lampiran Teknik wawancara, dilakukan terhadap beberapa pendagan dan pembeli untuk mengetahui latar belakanag terjadinya alih kode dan campur kode.

3. Teknik Rekam

Teknik yang digunakan dengan merekam ujaran penutur dan mitra tuturnya. knik rekam adalah teknik yang dapat dilakukan pada penggunaan bahasa lisan saja. Percakapan antara penjual dan pembeli dalam transaksi di Pasar Danau Bungara Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa lisan. Maka dari itu teknik ini akan sesuai untuk digunakan dalam pengumpulan data. Adapun alat rekam yang digunakan adalah sebuah Handphone milik peneliti sendiri. Teknik rekam Audio, digunakan untuk mendokumentasikan percakapan antara dan penjual disaat intraksi tawar menawar yang kemudian dianalisis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menyajikan temuan terkait dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada sub sub sebelumnya yaitu terkait dengan jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Hasil berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian

Kategori jenis alih kode ada dua yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa indonesia ke bahasa Kade-kade atau sebaliknya, dan alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi dari bahasa satu bahasa ke bahasa lain, antara bahasa yang berbeda, seperti dari Bahasa indonesia ke Bahasa Inggris. Berikut paparan hasil penelitian berupa data untuk kedua jenis alih kode tersebut. Keduanya akan dipaparkan dalam tabel sesuai alih kodenya.

1. Analisis Data Alih Kode

Hasil analisis penelitian Alih kode dalam interaksi verbal antara pedagang dan pembeli Kecamatan Kota Baharu berdasarkan teori yang ada. Berikut ini merupakan salah satu analisis terhadap data yang sudah ditentukan.

1. Alih Kode Internal

Alih Kode yang terjadi dalam alih kode internal yaitu alih kode peralihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa yang terjadi di antara dua bahasa daerah, atau antar dialek dalam satu bahasa, atau dari bahasa daerah ke bahasa nasional seperti beralih dari bahasa kade-kade ke bahasa Indonesia. Peristiwa peralihan bahasa yang muncul disaat penjual ikan tongkol dan pembeli ikan melakukan tawar-menawar harga kepada penjual ikan di kios pasar ikan. Partisipan pada komunikasi tersebut terdiri 2 orang yaitu penjual dan pembeli.

(bahasa indonesia dan bahasa kade-kade)

Pembeli : " Bang, berapa harga ikan tongkol ini?"

Penjual : "25 ribu per kilo dik, pati kona sekel abang kurangi hargana!(harga 25 ribu per kilo dek, kalau kamu mau abang kurangi harganya)

Pembeli : " heheh berapa juga bang kalau abang kurangi harganya?"

Penjual : " abang kasih harga 20 ribu aja harganya ambil 2 kilo dek!

Pembeli : " amet ken bangku 2 kilo gek."

Pejual : oke siap dek

Terdapat dalam kalimat dia atas awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia dalam kalimat *"Bang, berapa harga ikan tongkol ini?"* kemudia beralih menggunakan bahasa kade-kade dalam kalimat *"Dua lima khibu per kilo dik, pati kona sekel ogek kurangi harga na!* (yang berarti" harga 25 ribu per kilo dek, kalau kamu mau abang kurangi hargananya). Letak alih kodenya berada pada kalimat kedua (*"Dua lima khibu per kilo dik, pati kona sekel ogek kurangi harga na!*) yang merupakan bahasa kade-kade, sedangkan awalan kalimat interaksi mengunakan bahasa Indonsia, karna perbedaan bahasa tersebut munculnya adanya alih kode internal disaat tawar-menawar tersebut. Alih kode juga tampak pada kalimat pembeli berikutnya *"amet ken bangku 2 kilo gek."*(ambilkan sama saya 2 kilo abang) yang sebelumnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba beralih menggunakan bahasa kade-kade.

Terjadi peristiwa peralihan bahasa yang muncul saat penjual dan pembeli melakukan tawar-menawar sayur mayur, partisipan pada komunikasi tersebut terdiri dari 2 orang antara penjual dan pembeli di pasar danau bungara yang menggunakan bahasa Kade-kade dan bahasa Indonesia.

Penjual: "Ibu mau beli sayur apa hari ini?"

Pembeli: " Sayukh khepun pake lecina lot senda" (sayur kangkung dan cabai ada disini)

Penjual: "Ada bu, Kangkungnya masih segar ini"

Pembeli: "ue,tong mende en, Piga hargana gek?"(iya, masih segar ini, berapa harganya bang)

Penjual: "Lima ribu satu ikat. Murah aja, Bu."

Pembeli: "aku amet dua ikat gek

Dalam percakapan dari partisipan interaksi di atas penjual dan pembeli saling melakukan peralihan bahasa yang diucapkan dengan kalimat pertama *Penjual: "Ibu mau beli sayur apa hari ini?"*dengan bahasa Indonesia kemudia beralih pembeli

beralih menggunakan bahasa Kade-kade Pembeli : *"Sayukh khepun pake lecina lot senda"* bahasa pembeli ini memandukan bahasa Kade-kade atau bahasa Singkil yang berarti (*sayur kangkung dan cabai ada disini*) dari peralihan bahasa tersebut sudah terlihat antara bahasa Indonesia dan bahasa Kade-kade yang saling beralih antara interaksi penjual dan pembeli pada keduanya.

Alih kode juga tampak pada kalimat seterusnya antara penjual dan pembeli menggunakan peralihan bahasa Kade-kade dan beralih bahasa Indonesia yang menyebabkan adanya interaksi tawar-menawar yang berujung peralihan bahasa antara keduanya.

Situasi ini terjadi peristiwa peralihan bahasa yang muncul saat tawar-menawar sayur bayam yang dilakukan penjual dan pembeli, partisipan pada komunikasi tersebut terdiri dari 2 orang penjual dan pembeli di kios sayuran.

Penjual: "Toker ke mo salak ku en katu emak-emak" (beli kalianlah bauh salak saya ini para ibi-ibu)

Pembeli: "piga 1 kilo salak men gek? (Berapa harga 1 kilo salaknya bang)

Penjual: "sepuluh khibu hambing sekilo ning"(10 ribu aja sekilonya kak)

Pembeli: "odk nek kurang haraga na idi gek? (tidak lagi bisa kurang harganya ini bang

Penjual: agi amet mo 2 kilo 15 khibu hambing ning! (yaudah ambil saja 2 kilo 15 ribu kak)

Pembeli: bangku mo 2 kilo kalo bisa begi (sama saya 2 kilo kalau bisa haraganya segitu)

Penjual : uwe ning bamu ning (iya boleh kak)

Terdapat interaksi tawar-menawar di atas menggunakan bahasa beralih kode dialek antara bahasa daerah dan bahasa daerah yaitu bahasa Kade-kade yang dimana di kalimat pertama Penjual *"Toker ke mo salak ku en katu emak-emak"*(beli kalianlah bauh salak saya ini para ibi-ibu) dan pembeli juga berespon menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Kade-kade yaitu kalimat kedua Pembeli:*"piga 1 kilo salak men gek? (Berapa harga 1 kilo salaknya bang)* dan kalimat seterusnya juga sama-sama menggunakan bahasa kade-kade. Dari kalimat interaksi tawar-menawar tersebut adanya peralihan bahasa internal dalam situasi pasar berlangsung.

2. Analisis alih kode Eksternal

Alih kode eksternal di pasar adalah peralihan dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat (bahasa daerah atau bahasa Indonesia) ke bahasa asing (seperti bahasa Inggris) atau sebaliknya, yang terjadi dalam interaksi jual beli. Contohnya adalah saat penjual atau pembeli menggunakan bahasa Inggris dalam kalimat tertentu saat bertransaksi, yang dipicu oleh faktor seperti lawan bicara, perubahan topik, atau situasi tertentu.

Situasai ini terjadi peristiwa peralihan bahasa yang muncul disaat penjual cabai dan pembeli cabai melakukana tawar-menawar harga kepada penjual cabai di kios cabai. Partisipan pada komunikasi tersebut terdiri 2 orang yaitu penjual dan pembeli.

Pembeli : “ Bu, berapa haraga cabenya?

Penjual : “ Dua puluh ribu dek.”

Pembeli : “Wah,mahal banget bisa kurang dikit enggak,please?”

Terdapat adanya dialek *pembeli : “Bu, berapa haraga cabenya?* dengan bahasa Indonesia kemudia penjual merespon pembeli dengan bahasa Indonesia juga yaitu *Penjual “ Dua puluh ribu dek.”* dan kemudia pembeli merespon dengan menyelipkan bahasa indonesia dan bahasa inggris yaitu Pembeli: *“Wah,mahal banget bisa kurang dikit enggak,please?”* kata please di selipkan di sela-sela akhir pembicaraan yang menimbulkan adanya alih kode eksternal saat tawar-menawar berlangsung.

Situasai ini terjadi peristiwa peralihan bahasa yang muncul disaat penjual ikan dan pembeli ikan melakukana tawar-menawar harga kepada penjual ikan di kios ikan. Partisipan pada komunikasi tersebut terdiri 2 orang yaitu penjual dan pembeli.

Pembeli : ning ikan segakh na ikan segakh”(teriak memanggil pembeli) “ikan segar, lkan segar”!

Penjual : “ enda ikan kade en ning? (ini ikan apa kak)

Pembeli :” ikan tuna, fresh ikan na en ning (ikan tuna ini kak segar kli ini)

Pembeli : Piga sada kilo ning(berapa harga satu kilonya kak)

Penjual : dua puluh haming sekilo ning (dua puluh saja sekilo kak)

Pembeli : agi bangku sada kilo ning (yaudah ambilkan satu kilo kak)

Terdapat dalam kalimat pertama pembeli menggunakan bahasa kade-kade yaitu *Pembeli : ning ikan segakh na ikan segakh”(teriak memanggil pembeli) “ikan*

segar, Ikan segar”! dan kalimat dialek kedua juga menggunakan bahasa kade-kade. Dan kemudia selang beberapa bait dialek bahasa yang gunakan bahasa kade-kade dan pembeli menyelipkan bahasa asing yaitu bahasa inggris dimana saat pembicaraan tawar-menawar berlangsung kalimat bahasa asing yaitu Pembeli :” *ikan tuna, fresh ikan na en ning (ikan tuna ini kak segar kli ini)* dimana dalam dialek tersebut terdapat adanya bahasa asing yaitu bahasa inggris (fresh) yang arinya segar. Dari contoh dialek tersebut bisa dilihat adanya alih kode eksternal menyisipkan dari bahasa Indonesia dan bahasa inggris.

Analisis Campur Kode

1. Campur Kode ke Dalam (*Inner code-mixing*)

Campur kode kedalam (*Inner Code-Mixing*) yaitu menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa indonesia. Campur kode juga sering terjadi oleh pedagang atau pembeli itu sendiri, kadang juga karena saling kenal terjadilah pencampuran bahasa antara orang yang berinteraksi.

Pembeli: Bu, cabenya masih segar?

Penjual: Seger, Nduk. Baru datang tadi pagi.

Perpaduan dua bahasa dalam satu struktur kalimat ini menunjukkan adanya peralihan kode di dalam kalimat yang sama, tanpa adanya jeda atau perpisahan kalimat. Kata *Nduk* berasal dari bahasa Jawa yang arinya anak , disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia untuk menciptakan keakrapan.

2. Campur Kode ke luar (*Outer code mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) di pasar adalah penggunaan bahasa asing (seperti bahasa Inggris) yang disisipkan ke dalam percakapan berbahasa Indonesia atau bahasa daerah oleh pedagang dan pembeli.

Penjual: mari bu berasnya dibeli lagi banyak diskonnya

Pembeli: Bu, ini diskonnya real?

Penjual: Yes, real discount buat kamu.

Pembeli: sama saya satu karung bu berasnya

Terdapat kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia kemudia kalimat kedua bahsa Indonesia juga namun diselipkan bahasa asing yaitu kalimat (*diskonnya real?*) yang arinya benar dimuarahkan. Dan kalimat berikutnya juga menyelipkan

bahasa asing atau bahasa Inggris Penjual: *Yes, real discount* buat kamu yang artinya iya benar dimurahkan, dari kalimat tuturan tersebut adanay campur kode ke luar yang selipkan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Perpanduan dua bahasa dalam satu struktur kalimat ini menunjukkan adanya bahasa campur kode di dalam kalimat yang sama, tanpa adanya jeda atau pemisahan kalimat. Fenomena seperti ini biasa terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual, terutama dalam komunikasi sehari-hari di mana pembicara secara fleksibel menggunakan dua bahasa sekaligus. Campur kode semacam ini memperlihatkan kedekatan penutur dengan kedua bahasa yang digunakan serta mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa.

3. Campur Kode campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Menyisipkan unsur bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan dalam satu tuturan.

Penjual: Ini mangga fresh banget, Rek. Baru datang tadi pagi

Pembeli: saya mau beli 2 kilo bang mangganya

Unsur Inggris *fresh* dan Jawa Rek terjadi dalam satu tuturan. Kalimat tersebut merupakan tuturan bahasa campur kode dimana di satu kalimat disipakan bahasa asing dan bahasa daerah dalam satu unsur kalimat. yang di ucapakan oleh seorang penjual di awal interaksi antara penjual dan pembeli tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa analisis data alih kode dan campur kode komunikasi pembeli dan penjual di Pasar Danau Bungara dalam (kajian sosiolingustik), maka dapat disimpulkan sebagai terdapat dua jenis alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Dan juga ditemukan 10 data alih kode internal dan, ditemukan 10 data alih kode eksternal di pasar Danau Bungara. Terdapat juga pembagian jenis campur kode yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu yang peetama campur kode dalam (*Inner code-mixing*) ditemukan 3 data di pasar Danau Bungara, selanjutnya yang ke dua campur kode luar (*Outer code Mixing*) terdapat 3 data dan ke ketiga campur kode campuran (*hybrid code Mixinf*) ditemukan 4 data di pasar Danau Bungara dari analisis data

yang di temukan sesuai apa yang didapat di lokasi penelitaian.

Saran

Penelitian ini adalah gambaran salah satu kasus kebahasaan di Pasar Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk belajar dan menambah wawasan mengenai linguistik terutama dalam alih kode dan campur kode.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anjarwati, S., & Widyaningsih, N. (2025). Analisis Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Gamping Kabupaten Sleman. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 199-206.
- Ansar, F. A. (2017). Code switching and code mixing in teaching-learning process. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1). (Diakses pada 10 januari 2025)
- Budiasa, I. N. (2008). Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Dharma Wacana Agama Hindu di Kota Denpasar. *Bunga Rampai: Jurnal. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar*. (Diakses pada 12 November 2024, pukul 16:02)
- Fauziah, S. (2022). Alih kode dan campur kode tokoh Johan dan Raymond pada film *De Oost* (Tugas akhir). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok. (Diakses pada 14 November 2024, pukul 20:00)
- Firman, & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi dalam konteks kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 44–61. (Diakses pada 1 November 2024)
- Hanifah, H. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video blog pada kanal YouTube *Amelicano* (Tugas akhir). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok. (Diakses pada 18 juli 2025, pukul 19:45)
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London & New York: Routledge.
- Husa, S. (2017). Bentuk dan pemakaian bahasa slang pada media sosial Line (Akun Batavia). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. (Diakses pada 15 November 2025)
- Iftinan, D. (2023). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam *Home Sweet Loan* dan *Semangat, Tante Sasa!* (Tugas akhir). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok. (Diakses pada 15 November 2024, pukul 08: 30)
- Indriyani, Y. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Suara Publik Pada Harian Merapi dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN (sebuah kajian pragmatik) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

- Istikharoh, Nurachmana, A., Usop, L. S., & Diman, P. (2023). Alih kode pada konten vlog dalam kanal YouTube Turah Parthayana. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau). (Diakses pada,12 November 2025,pukul 09:12)
- Kartikasaari, R. D. (2019). Penggunaan bilingualisme pada masyarakat yang berwirausaha. Pena Literasi, 2(1), 47–54.(Diakses pada 2 januari 2025,pukul 11:00)
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Pemetaan Bahasa Daerah di Indonesia (hlm. 4). Jakarta: Kemendikbud. (Diakses pada 12 Desember 2024, pukul 09:00)
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu. I. (2024). Alih kode dan campur kode pada penjual dan pembeli di Pasar Reni Baru Pondok Benda (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.(Diakses pada 18 November 2024, pukul 10:04)
- Rokhman. F. (2013). Sociolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu. (Diakses pada pada 2 Desember 2024, pukul 08:20)
- Suwito (2014). Analisis penggunaan alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda dan campur kode bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia pada tujuh informan orang Depok asli (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok. Diakses pada 5 November 2024,pukul 16:00)